

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kenakalan remaja di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Masyarakat dikejutkan dengan berbagai kabar berita tentang terjadinya tindak kriminalitas yang dilakukan anak dibawah umur, mabuk-mabukan, bahkan dengan hal-hal yang kurang wajar seperti menghirup lem atau “ngelem” yang saat ini menjadi salah satu ancaman serius selain narkoba. Menghirup uap solvent yang terkandung pada lem, sama bahayanya dengan narkoba yang menimbulkan efek seperti halusinasi, fly, sensasi yang melayang-layang, kesenangan sesaat, menimbulkan keberanian, dan membuat ketagihan (PoskotaNews, 2018).

Kenakalan remaja di Indonesia juga diwarnai dengan banyaknya remaja yang mengkonsumsi narkoba, hamil diluar nikah, dan bahkan kecelakaan yang didominasi oleh remaja. Remaja yang kebut-kebutan dijalanan akan sangat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain. Di lihat dari angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia pada periode Januari – Mei 2017, sudah terjadi 37.204 kecelakaan lalu lintas. Jika dirinci berdasarkan rentang usia, remaja merupakan korban yang paling banyak khususnya di umur 15-24 tahun tercatat 17 ribu lebih. Kecelakaan lalu lintas ini juga menyebabkan kematian yang tidak diinginkan (Medcom.id 2017). Kecelakaan lalu lintas pada

remaja juga dikarenakan adanya pengaruh alkohol yang dikonsumsinya. Di Indonesia 117.000 insiden kecelakaan akibat alkohol menurut data Badan Pusat Statistik 2012 (BPS). Seperti yang terjadi pada tanggal 31 Juli 2017 di Yogyakarta 2 pemuda bersepeda dalam pengaruh alkohol menabrak Gojek. (Tribunjogja.com 2017).

Di Indonesia kenakalan remaja semakin meningkat. Berdasarkan data BNN 50-60% remaja menjadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu dan sisanya hanya mencoba menggunakan narkoba. Kenyataan ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas ini juga turut meningkatkan angka aborsi. Sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota pernah melakukan aborsi (kapanlagi.com 2017).

Jensen (dalam Sarwono, 2016) mengatakan ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja, antara lain : kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, kekerasan. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Dan kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa disekolah termasuk wujud perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh seorang pelajar yang berada pada jam sekolah. Pelajar yang membolos akan bersembunyi ditempat-tempat terpencil

sambil melakukan percobaan-percobaan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan bagi masyarakat, seperti kebut-kebutan dijalanan, tindakan kriminal, perkelahian, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, minum alkohol dan tindak-asusila lainnya.

Remaja yang memiliki pergaulan bebas akan cenderung terlibat dalam perilaku seksual (seks bebas). Akibat dari perilaku seks bebas salah satunya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, remaja akan cenderung melakukan aborsi. Aborsi bisa mengakibatkan dampak negatif secara fisik seperti adanya pendarahan dan komplikasi lainnya, jika aborsi dilakukan berulang kali bisa menyebabkan kemandulan, dan kematian. Dampak negatif secara psikis seperti perasaan takut, stress, trauma, hilangnya kepercayaan diri dan dampak negatif secara sosial seperti ketergantungan pada pasangan yang telah menghamilinya, pendidikan yang terputus dan masa depan yang bermasalah. Akibat yang tidak tampak jika dilihat sepintas adalah berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja. Sukandar (dalam Sarwono, 2016) menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kelamin yang berbahaya telah melanda remaja usia 16 – 25 tahun, salah satu jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) itu adalah *Gonorrhoea* (kencing nanah) yang saat ini sudah tidak mempan lagi diberantas dengan 300.000 unit Penicilin, tetapi paling tidak harus dengan 24 juta Unit. Hubungan seksual dengan banyak pasangan (seks bebas) juga mengakibatkan meningkatnya resiko infeksi virus (HIV).

Penggunaan narkoba juga termasuk dampak negatif dari perilaku kenakalan remaja. Remaja yang menggunakan obat-obatan ini akan menimbulkan ketergantungan yang makin lama makin membutuhkan dosis yang tinggi, sampai

pada tingkat yang mematikan. Sementara, kalau dosis itu tidak terpenuhi pemakai akan merasa kesakitan (sakau) sehingga mau tidak mau mereka akan terus mencari obat itu sampai dapat, kalau perlu dengan cara kriminalitas atau melacurkan diri.

Menurut Jensen (dalam Sarwono,2016) Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja yaitu (*rational choice*) atas pilihannya sendiri, (*social disorganization*)ketidakteraturan sosial, (*Strain*) adanya tekanan, (*Differential association*) salah pergaulan, (*Labeling*) dicap/label, (*Male phenomenon*) fenomena laki-laki yang maskulin.

Dari berbagai faktor di atas peneliti tertarik untuk mengetahui kenakalan remaja berdasarkan teori *Male Phenomenom*, di mana teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal. Masyarakat dahulu memiliki stereotip mengenai peran gender. Dimana anak laki – laki dinyatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia maskulin yang memiliki sifat mandiri, agresif, dan kuat. Karakteristik maskulin dianggap sehat dan baik oleh masyarakat.

Persepsi maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, kejantanan laki-laki, kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki, laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan.

Joseph Pleck (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa remaja laki-laki yang mengadopsi peran maskulinitas secara kuat akan berpengaruh terhadap

perilaku yang bermasalah atau kenakalan remaja. Dalam budaya remaja laki-laki, mereka akan dianggap lebih maskulin apabila merokok, pernah melakukan hubungan seks pranikah, mengkonsumsi alkohol, dan memperlihatkan perilaku kenakalan remaja lainnya. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2016) penyalahgunaan obat merupakan bentuk kenakalan sosial remaja yang tidak menimbulkan korban orang lain, tetapi sangat merugikan bagi dirinya sendiri karena sifat narkoba dan alkohol itu menimbulkan ketergantungan yang semakin hari semakin besar ketergantungannya, sehingga remaja dapat melakukan tindak kriminal dan pelacuran diri untuk mendapatkannya. Dalam penelitian Wahyuningtyas (2018) Asni Ilham menyatakan bahwa secara tradisional laki-laki yang baru lahir itu memiliki kecenderungan lahiriah untuk bertingkah laku atau berperan secara maskulin, laki-laki maskulin yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menjadi rentan terhadap depresi dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang akan membawa remaja menjadi pengguna narkoba dan dekat dengan kekerasan.

Dalam penelitian Argyo (2010) Donaldson mengatakan bahwa aturan umum yang tidak tertulis bahwa laki-laki sejati memiliki persepsi bahwa dirinya laki-laki maskulin yang pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat maskulin apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Dengan begitu seorang remaja laki-laki yang mempersepsikan dirinya maskulin akan cenderung melakukan kenakalan yang mengarah pada penggunaan alkohol, tindak kekerasan, dll. Menurut Wade dkk (2014) mengatakan bahwa laki-laki yang bersifat

maskulin akan terbiasa dengan hal-hal yang kasar, hitam dan berbau mekanik. Menurut Cota-Robles dkk (dalam Wade Tavis Garry, 2014) laki-laki yang cenderung unggul dalam bidang olahraga, mereka juga akan cenderung merokok, mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba dan melanggar hukum dengan jenis kenakalan remaja.

Menurut Wicks-Nelson dan Israel (dalam Wade Tavis Garry, 2014) remaja laki-laki maskulin yang mengalami depresi, cemas, dan marah akan cenderung mengekspresikannya dengan cara melakukan tindakan kenakalan remaja. Anak laki-laki cenderung mengeksternalisasi masalah mereka dengan melakukan tindakan agresi dan perilaku kenakalan remaja lainnya. Menurut Maccoby (dalam Santrock 2007) remaja laki-laki enggan menceritakan masalahnya secara terbuka karena hal itu dianggap tidak maskulin. Oleh karena itu, dalam kajian maskulinitas Demartoto (2010) mengatakan bahwa banyak laki-laki yang kemudian sering terlibat perkelahian baik secara individu maupun antar kelompok ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari permasalahannya, biasanya menyangkut permasalahan harga diri. Juga kasus kekerasan terhadap perempuan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, tindak kriminalitas, kerusuhan etnik yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki termasuk kasus tawuran antar kelompok.

Jonathan Rutherford (2014) makna maskulinitas yang dominan dalam budaya menjelaskan bagaimana menjadikan tubuh sebagai instrument kehendak. Tubuh, seksualitas, emosionalitas, pembalas dan kekerasan, semuanya itu dilihat sebagai daya-daya liar dan sumber keresahan. Menurut Crump dkk (dalam Sarwono 2016) remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja

perempuan untuk berhubungan seks, namun laki-laki sendiri tidak merasa memaksa. Jonathan (2014) juga mengatakan bahwa menyalahgunakan seksualitas atau memaksakan hubungan seks merupakan dorongan maskulinitas untuk melakukan perilaku kenakalan remaja, dimana remaja laki-laki beranggapan bahwa mereka hanya mempersatukan ego yang terpecah-pecah, validasi diri, dan kesenangan, laki-laki sering kali acuh tak acuh dengan kerusakan yang mereka sebabkan seakan-akan tak ada hubungannya dengan mereka. Laki-laki sejak dulu yang mendapat kekuasaan untuk menetapkan sebuah kepemilikan simbolik atas tubuh perempuan, yang mengakibatkan remaja laki-laki akan melakukan kenakalan remaja dengan cara pemerkosaan, pelecehan seksual.

Berdasarkan fenomena kenakalan yang dilakukan remaja saat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh persepsi maskulinitas terhadap kenakalan remaja” karena banyak pendapat ahli yang mengatakan bahwa kenakalan remaja identik dengan maskulinitas pada remaja laki-laki.

B. Perumusan Masalah

Apakah persepsi maskulinitas dapat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh persepsi maskulinitas terhadap perilaku kenakalan pada remaja.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan keilmuan tentang faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja/Siswa

Memberikan pengetahuan bahwa jika ingin menunjukkan sikap maskulinitas bukan dengan cara yang negatif karena itu dapat merugikan banyak pihak, terutama bagi dirinya sendiri dan orang tua.

b. Bagi Orang tua dan Guru Sekolah

Di harapkan mampu memberikan wacana baru sekaligus pengetahuan tentang psikologi remaja terutama perilaku kenakalan pada remaja baik di rumah maupun di luar rumah.